

## PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ANIMASI ANAK *RISKA* DAN *SI GEMBUL*: KAJIAN PRAGMATIK

**Noviea Inca Shentya, Sisilya Saman Madeten, Ahmad Rabi'ul Muzammil**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
*Email: novieainca10@gmail.com*

### **Abstract**

*Language politeness necessary to get communication behind speaker and listener. Animation was selected to be considerable object, because of there are narratives language can be applied for instruction media at school about good manners. Goal of this research was describes how pursuance and divergence of politeness principle, with description text at school. Profit of this research is add to insight about language politeness principle by media animation can be applying in the real life. The research use descriptive method. Type of that used qualitative research. The reasource of research focus by Riska dan Si Gembul animation kid, temporary resource of that's animation kid speakers. Documentary study as a data collection technic. Examine technic to data valid as a diligence and discussion with coleage. Data were analyzed technic transcribed, identified, analyzed, and to conclude. Results of the research shows too much narrative to submissive language politeness principle. Based of explained were Riska dan Si Gembul animation kids suitable to be learn substance for students who can applied to be "Drama Text" at class IX. That's manners of value can aplying for students when social interaction at school although society area..*

**Keywords:** *language politeness, politeness principle, animasi Riska dan Si Gembul*

### **PENDAHULUAN**

Kesantunan dalam berbahasa sangat diperlukan untuk tercapainya komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan tersebut akan menggambarkan karakter dari si penutur tersebut, karena kesantunan berkaitan erat dengan cara bertutur dan bersikap. Suatu acara seperti film, pasti menyajikan peran dan karakter di dalamnya. Karakter yang tampak dalam sebuah film biasanya dapat kita lihat dan dengar dari cara mereka bersikap serta bertutur. komunikasi yang terjalin itulah yang membuat kita dapat menentukan mana karakter yang jahat dan mana karakter yang baik. Dalam film animasi misalnya tak hanya prinsip-prinsip kepatuhan yang diterapkan tetapi juga adanya penyimpangan yang dibuat sedemikian rupa agar mendapat perhatian dari pemirsa yang menontonnya. hal tersebut dibuat agar

penonton dapat mengambil atau menerapkan pesan-pesan yang baik dan meninggalkan perlakuan yang kurang baik.

Animasi menurut Purnama (2013:81) adalah urutan *frame* yang ketika diputar dalam *frame* dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah film atau video. Animasi juga dapat diartikan dengan menghidupkan gambar, sehingga Anda perlu mengetahui dengan pasti setiap detail karakter Anda, dari tampak (depan, belakang,  $\frac{3}{4}$  dan samping) detail muka si karakter dalam berbagai ekspresi (normal, diam, marah, senyum, ketawa, kesal dan lainnya) lalu pose/gaya khas karakter bila sedang melakukan kegiatan tertentu yang menjadi ciri khas si karakter tersebut. Alasan peneliti memilih animasi sebagai objek kajian karena kita sendiri sangat akrab dengan animasi, dari anak-anak hingga dewasa yang

menyukai animasi, sehingga dengan animasi dijadikan objek penelitian, maka peneliti akan mudah memahaminya karena ada rasa suka dan gemar menonton animasi. Animasi *Riska dan Si Gembul* dipilih karena belum ada yang meneliti animasi ini dengan begitu penelitian ini dapat menambah referensi peneliti lain. Animasi tersebut juga memiliki nilai kesantunan yang tinggi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengambil 20 judul dari film animasi anak *Riska dan Si Gembul* di antaranya yaitu: *Balada Gerobak Sampah, Berani Melawan Takut, Hadiah dari Burung, Harta Karun Punya Siapa, Kakek Kaku atau Lucu, Patungan demi Pak Guru, Perang Kertas menembus Batas, Perkalian Itu Mudah, Puasa demi Pahala, Reparasi Bikin Ngeri, Tanggung Jawab Pesawat, Jujur Bikin Nikmat, Gengsi Bertanya Sesat di Jalan, Kucing tapi Kayak Kuda, Ikan Mahal, Usaha Mencari Juara, Gembul Dijemur Dibawa Kabur, Mengejar Bocor, Sepeda Roda Tiga*. Dalam animasi anak *Riska dan Si Gembul* ini setiap judul memiliki durasi kira-kira 7 sampai 8 menit. Alasan peneliti memilih 20 judul tersebut karena di dalam animasi tersebut memiliki banyak nilai kesantunan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Keterkaitan penelitian ini dengan pembelajaran di sekolah adalah untuk menambah pengetahuan siswa memahami dan menganalisis teks drama. Materi pembelajaran yang relevan dengan hasil penelitian ini terdapat dalam materi kelas XI semester genap pada kurikulum 2013.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2006:17) deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai sifat alamiah itu

sendiri. Data yang dikumpulkan mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dsb. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah animasi anak *Riska dan Si Gembul* yang telah di *download* dari *youtube*. Animasi tersebut berjumlah 20 judul yang berbeda dengan durasi waktu kira-kira 7 sampai 8 menit. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam animasi anak *Riska dan Si Gembul* yang telah ditranskripsikan dan data tersebut sesuai dengan prinsip kesopanan menurut Leech. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumenter. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2016: 329). Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, selain itu peneliti juga menggunakan buku, alat tulis, dan laptop untuk memudahkan peneliti menyimak sekaligus mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam video film animasi anak *Riska dan Si Gembul*.

Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu (1) ketekunan/Keajegan pengamatan, menurut Moleong (2007:329) keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. (2) Melakukan diskusi dengan teman sejawat, menurut Moleong

(2007:332) diskusi dengan teman sejawat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: (1) Mentranskrip data hasil pengamatan film, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, (3) menganalisis, (4) menyimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi bentuk kepatuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan animasi anak "*Riska dan Si Gembul*". Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ditemukan adanya penggunaan kepatuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan animasi anak "*Riska dan Si Gembul*." Pada penelitian ini bentuk penggunaan kepatuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpulan.

### 1. Bentuk Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam animasi anak *Riska dan Si Gembul*

#### a. Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kebijaksanaan

Gagasan pada maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Bu Guru : "Nah sekarang kalian boleh istirahat pergunakan waktunya sebaik mungkin."

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru terhadap anak muridnya ketika bel sekolah sudah berbunyi dan memasuki waktu istirahat. Prinsip kepatuhan pada maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal tersebut ditandai dengan

seorang guru yang ketika bel berbunyi dan menunjukkan waktu istirahat langsung mengakhiri jam pelajaran, sehingga siswa-siswa mendapat waktu istirahat mereka dengan tepat waktu. Sikap bijak seorang guru tersebut membuktikan bahwa guru tersebut bijak dalam memahami situasi tanpa terus melanjutkan pelajaran di kelas dikarenakan sudah memasuki waktu istirahat dan menguntungkan bagi siswa di kelas tersebut.

b. Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kedermawanan  
Gagasan pada maksim ini mengharuskan peserta tutur mengormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Vincent : "Sini aku dorongin."

William : "Aku bagian belakang."

Tuturan tersebut dituturkan oleh Vincent dan William terhadap temannya yang sedang mendorong gerobak sampah. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan adalah memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Digolongkan pada maksim kebijaksanaan ditandai dengan kalimat Vincent: "sini aku dorongin" dan kalimat William: "aku bagian belakang" ini membuktikan bahwa mereka berdua mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan cara membantu temannya untuk mendorong gerobak sampah.

#### c. Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kesederhanaan

Gagasan pada maksim ini mengharuskan peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Bu Jasmin: “Nak Riska ini ibu ada uang terima kasih buat adek.”

Riska: “Wah gak usah bu, saya ngembaliin ini ikhlas kok, saya gak mengharap imbalan.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Riska kepada Bu Jasmin yang memberikannya uang imbalan. Prinsip dasar maksim kesederhanaan adalah peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Bu Jasmin: “Nak Riska ini ibu ada uang terima kasih buat adek.” Riska: “Wah gak usah bu, saya ngembaliin ini ikhlas kok, saya gak mengharap imbalan.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Bu Jasmin mencoba memberikan imbalan kepada Riska karena telah mengembalikan barang miliknya, tetapi ditolak oleh Riska karena ia ikhlas mengembalikan barang Bu Jasmin, dengan sikap kerendahan hatinya Riska menolak imbalan yang akan diberikan kepada Riska oleh Bu Jasmin. Oleh karena itu tuturan Riska telah menerapkan maksim kesederhanaan di dalam bertutur.

d. Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Permufakatan

Gagasan pada maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk membina kococokan atau kemufakatan dalam bertutur, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Gembul : “I Riska tu lihat, dipojokan situ banyak sampah berserakan.”

Riska : “Hmm, oh iya ya Riska baru ngeh.”

Gembul : “Biasanya kan Pak Mirwan selalu bersihin taman ini Ris.”

Riska : “Iya betul betul betul”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Riska kepada Gembul yang mengomentarin mengenai taman yang mereka lewati. Prinsip dasar maksim permufakatan adalah mengharuskan peserta tutur untuk membina kococokan atau kemufakatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Gembul: “I Riska tu lihat, dipojokan situ banyak sampah berserakan.” Riska: “Hmm, oh iya ya Riska baru ngeh.” Gembul: “Biasanya kan Pak Mirwan selalu bersihin taman ini Ris.” Riska: “Iya betul betul betul.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Riska setuju dan sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Gembul bahwa banyak sampah berserakan di pojokan taman dan Riska juga menyetujui perkataan Gembul yang menyatakan bahwa biasanya Pak Mirwan yang selalu membersihkan taman tersebut. Riska menyetujui apa yang dikatakan Gembul dengan mengatakan kata ‘iya’ kepada Gembul. Kata ‘iya’ yang dikatakan oleh Riska kepada Gembul mewakili perasaannya yang menyetujui pendapat Gembul mengenai taman dan Pak Mirwan. Oleh karena itu tuturan Riska telah menerapkan maksim permufakatan di dalam bertutur.

e. Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kesimpatian

Gagasan pada maksim ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Riska: “Kasian Pak Mirwan sakit, gak ada Pak Mirwan taman jadi kotor banget

Tuturan tersebut dituturkan oleh Riska yang telah mengenal baik Pak Mirwan, tukang bersih-bersih taman komplek rumah Riska. Prinsip dasar maksim kesimpatian diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Riska: “Kasian

Pak Mirwan sakit, gak ada Pak Mirwan taman jadi kotor banget.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Riska merasa kasihan kepada pak Mirwan yang sedang sakit. Riska juga merasa prihatin dengan keadaan taman di komplek rumahnya yang menjadi kotor semenjak pak Mirwan sakit, karena tidak ada yang membersihkannya. Kesimpatian Riska kepada pak Mirwan ditunjukkan dengan perkataan Riska yang merasa kasihan dengan keadaan pak Mirwan yang sedang sakit, oleh karena itu tuturan tersebut merupakan maksim kesimpatian.

## 2. Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam animasi anak Riska dan Si Gembul

- a. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kedermawanan  
Gagasan pada maksim ini peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan terhadap orang lain, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Riska: “Kalian gak mau bantu narik gerobak?”

Sarah: “*What*, narik gerobak sampah, *are you kidding me?* Nanti badan Sarah gatel-gatel.”

Tuturan tersebut dituturkan Sarah kepada Riska yang sedang menarik gerobak. Prinsip penyimpangan pada maksim kedermawanan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Riska: “Kalian gak mau bantu narik gerobak?” Sarah: “*What*, narik gerobak sampah, *are you kidding me?* Nanti badan Sarah gatel-gatel.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Riska sedang mendorong gerobak sampah dan ia mencoba menanyakan kepada Sarah dan teman-temannya untuk membantunya mendorong gerobak sampah tersebut. Sarah yang mendengar perkataan Riska langsung mengatakan “*What*, narik gerobak sampah,

*are you kidding me?* Nanti badan Sarah gatel-gatel.” Perkataan Sarah tersebut menunjukkan bahwa Sarah tidak ingin membantu Riska mendorong gerobak dan ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan tidak mau membantu Riska karena ia takut jika dia membantu untuk mendorong gerobak maka badan Sarah akan gatel-gatel, sehingga Sarah memilih untuk mengurangi keuntungan Riska dengan membiarkan Riska mendorong gerobak sampah tersebut sendiri, oleh karena itu tuturan Sarah telah menerapkan penyimpangan maksim kedermawanan di dalam bertutur.

- b. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Penghargaan

Gagasan pada maksim ini peserta tutur memaksimalkan rasa tidak memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Vincent: “Weits kayaknya ada yang coba-coba mau ikutan lomba nih. Nih ya kalo aku boleh kasih saran mendingan kalian jangan ikutan deh *well you know*.”

Sarah : “Kita tu gak pengen kalian berdua tu malu dan gigit jari secara dilomba nanti kalian bakal ngelawan kita berdua, kita jamin kalian gak bakal menang.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Vincent dan Sarah kepada temannya yang akan mengikuti pertandingan di sekolah. Prinsip penyimpangan pada maksim penghargaan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan rasa tidak memberikan penghargaan kepada pihak lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Vincent: “Weits

kayaknya ada yang coba-coba mau ikutan lomba nih. Nih ya kalo aku boleh kasih saran mendingan kalian jangan ikutan deh *well you know.*” Sarah: “Kita tu gak pengen kalian berdua tu malu dan gigit jari secara dilomba nanti kalian bakal ngelawan kita berdua, kita jamin kalian gak bakal menang.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Vincent berusaha untuk meremehkan temannya yang ingin mengikuti perlombaan di sekolah dan membuat mereka untuk tidak mengikuti pertandingan tersebut. Tuturan dari Vincent tersebut diberi tanggapan oleh Sarah dan ia membenarkan bahwa jika temannya tersebut mengikuti perlombaan di sekolah sudah dapat dipastikan mereka akan kalah dengan kelompok Vincent dan Sarah, oleh karena itu tuturan Vincent dan Sarah telah menerapkan penyimpangan maksim penghargaan di dalam bertutur.

c. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kesederhanaan

Gagasan pada maksim ini peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Sarah: “Kalo aku sih acaranya gak penting, yang penting itu penampilan kita harus keren. Aku rencanya mau pake baju baru belinya di London loh keren kan.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Sarah kepada teman-temannya mengenai baju yang akan digunakan diacara sekolah. Prinsip penyimpangan pada maksim kesederhanaan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Sarah: “Kalo aku sih acaranya gak penting, yang penting itu penampilan kita harus keren. Aku rencanya mau pake baju baru belinya di London loh keren kan.” Dari

tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Sarah berusaha untuk memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, dengan mengatakan bahwa acara yang akan mereka hadiri itu tidak penting, yang terpenting adalah penampilannya yang harus keren. Sarah juga mengatakan bahwa ia akan menggunakan baju yang dibelinya dari London. Perkataan Sarah tersebut berusaha untuk menyombongkan dirinya bahwa dia akan menjadi satu-satunya dengan penampilan paling keren di sekolahnya nanti karena ia memakai baju dari luar negeri, oleh karena itu tuturan Sarah telah menerapkan penyimpangan maksim kesederhanaan di dalam bertutur.

d. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Permufakatan

Gagasan pada maksim ini peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dalam kegiatan bertutur, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Gembul: “Ih kamu kayak orang Malaysia deh.”

Riska : “Ada-ada aja Mbul.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Riska kepada Gembul yang mengatakan ia mirip orang Malaysia. Prinsip penyimpangan pada maksim permufakatan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Gembul: “Ih kamu kayak orang Malaysia deh.” Riska: “Ada-ada aja Mbul.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Gembul mengatakan kepada Riska bahwa apa yang ia lakukan seperti orang Malaysia. Riska yang mendengar Gembul mengatakan hal tersebut membuat Riska membalas tuturan Gembul dengan mengatakan “Ada-ada aja Mbul.” Kalimat yang dikatakan Riska tersebut menunjukkan bahwa Riska tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang dikatakan Gembul

karenaya ia tidak membenarkan apa yang diucapkan Gembul, sehingga Riska hanya mengatakan “Ada-ada aja Mbul.” Oleh karena itu tuturan Riska telah menerapkan penyimpangan maksim permufakatan di dalam bertutur.

e. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kesimpatian

Gagasan pada maksim ini adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan sikap antipati kepada mitra tutur, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data tuturan:

Gembul: “Gembul juga gak kuat ni, bisa encok.”

Riska : “Ya elah, pake encok segala kamu kan boneka, mana bisa sakit.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Riska kepada Gembul yang merasa tidak kuat akan suatu hal. Prinsip penyimpangan pada maksim kesimpatian adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan sikap antipati kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Gembul: “Gembul juga gak kuat ni, bisa encok.” Riska: “Ya elah, pake encok segala kamu kan boneka, mana bisa sakit.” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Gembul merasa tidak kuat melakukan suatu hal tersebut karena jika ia melanjutkan kegiatan mereka maka Gembul akan terkena encok. Riska yang mendengar keluhan dari Gembul tersebut justru bersikap sinis dan menolak semua pernyataan dari Gembul dengan mengatakan bahwa Gembul adalah boneka dan tidak bisa terkena encok. Perkataan Riska tersebut membuktikan bahwa Riska menerapkan sikap antipati kepada Gembul yang sedang merasa tidak kuat melakukan sesuatu. Oleh karena itu tuturan Riska telah menerapkan penyimpangan maksim kesimpatian di dalam bertutur.

### 3. Implementasi Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran mengajar di sekolah tidak pernah lepas dengan yang namanya komunikasi dalam berbahasa. Komunikasi dalam keterampilan berbahasa tersebut dapat

dilatih dengan terdapatnya materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks drama kelas XI yang memiliki KD 3.18 yaitu “Mengidentifikasi alur cerita babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.” Menurut Kemnedikbud (2017: 243) drama diartikan sebagai syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Objek penelitian yang peneliti ambil sangat berkaitan dengan materi mengenai drama yang terdapat di sekolah, karenanya hasil transkrip film animasi *Riska dan Si Gembul* dapat dijadikan bahan ajar untuk materi kelas XI.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan kesimpulan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepatuhan dalam animasi anak *Riska dan Si Gembul* terdapat 95 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan yang dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maksim kederawanan yang berusaha menghormati orang lain dengan mengurangi keuntungan dirinya sendiri, maksim penghargaan yang berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain, maksim kesederhanaan yang bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, maksim permufakatan yang berusaha saling membina kecocokan atau kemufakatan, dan maksim kesimpatian yang berusaha memaksimalkan sikap simpati terhadap orang lain. (2) Penyimpangan dalam animasi anak *Riska dan Si Gembul* terdapat 55 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan yang menyimpang adalah maksim kederawanan yang berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan orang lain, maksim penghargaan yang

berusaha memaksimalkan rasa tidak memberikan penghargaan kepada pihak lain, maksim kesederhanaan yang berusaha memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, maksim permufakatan yang berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dalam kegiatan bertutur, dan maksim kesimpatian yang berusaha memaksimalkan sikap antipati terhadap orang lain. (3) Animasi anak *Riska dan Si Gembul* ini layak dijadikan bahan ajar bagi siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dengan materi teks drama. Film animasi tersebut dapat dijadikan teks drama dan siswa dapat mengambil nilai-nilai kesantunan yang terdapat dalam animasi tersebut. Siswa dapat mengambil nilai kesantunan dengan berinteraksi sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti ialah sebagai berikut. (1) Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dapat ditingkatkan melalui tindakan bertutur dalam masyarakat melalui ragam santai maupun ragam resmi. (2) Penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat kesantunan berbahasa sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Djajasudarma, Fatimah. 2006. **Metode Linguistik**. Bandung: Refika Aditama
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. **Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi Kelas XI**
- Moleong, Lexy J. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purnama, Bambang Eka. 2013. **Konsep Dasar Multimedia**. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putrayasa, Ida Bagus. 2015. **Pragmatik**. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2016. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta cv